

## **PERBEDAAN GRIT DALAM PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL APPROACHES TO LEARNING SISWA SEKOLAH DASAR X**

Safitri M Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
,Maria Tiffany Thee Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
,Novendawati Sitasari ; Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
[safitri@esaunggul.ac.id](mailto:safitri@esaunggul.ac.id)

### ***Abstract***

*School X has a mission of developing a community of learners that embraces the hearts, minds and enriches the lives of all students through a comprehensive curriculum. It is seen that in the report cards of students that most are developing and achieving well in all subject areas. However in the subject of mathematics, there is a difference in scores compared to other subjects.. The ability of students to face challenges is possibly related to grit. The purpose of this research is to determine the difference of Grit in mathematics based on the approaches to learning model of students. The research method is quantitative non experimental. The sample technique is purposive sampling. The number of research samples are 76 students in grade 5 . The measurement used in this is paired sampling t-test through the use of secondary data through the approaches to learning model. Based on the results of the research there is an increase of scores from insufficient, sufficient, and satisfactory to adequate, good, and excellent. The results of the study indicate that there is a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ) in the difference of grit scores of mathematics grade students through the approaches to learning model.*

*Keywords: Grit, Approaches to Learning, Mathematics*

### **Abstrak**

Sekolah X memiliki misi komunitas untuk memperkaya kehidupan para siswa melalui sistem pendidikan berbasis siswa yang komprehensif. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar nilai mata pelajaran, terlihat cukup baik dalam penguasaan materi. Akan tetapi, dalam mata pelajaran matematika terlihat perbedaan yang lebih baik dari variasi nilai dan tingkat kelulusan dibandingkan mata pelajaran yang lain. Kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dapat diduga siswa tersebut memiliki grit yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan Grit dalam pelajaran matematika melalui model approaches to learning pada siswa . Metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan jumlah 76 siswa kelas 5 . Alat ukur menggunakan metode dokumentasi yang diukur berdasarkan rata-rata nilai grit siswa pada semester pertama dan dibandingkan dengan semester kedua. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan dengan sig 0,000 ( $< 0,05$ ) artinya adanya perbedaan grit dalam pelajaran matematika melalui model approaches to learning.

**Kata Kunci:** *Grit, Matematika, Approaches to Learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu, jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan pertama pada masa anak adalah melatih keterampilan fisik melalui bermain bersama kelompok sebagai sarana perkembangan psikologisnya, begitu juga dengan perkembangan kecerdasannya.

Untuk mencapai tugas perkembangannya, anak-anak memerlukan pendampingan dari orang-orang dewasa yang ada sekitarnya, seperti orang tua dan pendidiknya. Salah satu faktor penting kesuksesan dari perkembangan anak-anak adalah pendidik atau guru. Pendidik sebagai motivator, fasilitator, pembimbing dan model bagi anak dapat membentuk kebiasaan tersebut. Dengan dorongan dan dukungan dari pendidik, ada sebagian anak dapat membentuk kebiasaan untuk mencapai kesuksesan. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang diduga belum mampu untuk mencapai kesuksesan sesuai dengan tugas perkembangan di usianya. Diduga karena kurangnya kemampuan anak dalam memenuhi keterampilan berpikir, keterampilan-keterampilan penelitian, keterampilan berkomunikasi, keterampilan-keterampilan sosial dan keterampilan manajemen diri (IBO, 2009). Pentingnya peran pendidik dalam mendorong kesuksesan anak dapat dilakukan di sekolah.

Salah satu sekolah yang memiliki misi untuk meningkatkan kesuksesan anak adalah Sekolah X. Dari berbagai pilihan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kesuksesan tersebut, Sekolah X memilih untuk menggunakan model *approaches to learning*. *Approaches to learning* adalah keterampilan-keterampilan yang didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran sangatlah penting bagi pendidikan siswa. Lima kategori ketrampilan yang saling terkait bertujuan untuk mendukung siswa dari segala usia untuk menjadi pembelajar mandiri yang tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik, menetapkan tujuan yang efektif dan mengejar

aspirasi mereka dengan tekad untuk mencapainya. Keterampilan-keterampilan ini juga mendorong siswa untuk melihat pembelajaran mereka sebagai proses aktif dan dinamis. *Approaches to learning* relevan untuk siswa usia 3 sampai 19 tahun yang sesuai untuk pemelajar usia dini dan tingkat dasar.

Dalam pelaksanaannya, *approaches to learning* diterapkan dalam semua mata pelajaran. Penilaian didasarkan dari lima sub-keterampilan yang saling terkait: (1) Keterampilan berpikir meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai konteks dan keterampilan metakognitif. (2) Keterampilan-keterampilan penelitian meliputi kemampuan literasi informasi, literasi media dan penggunaan media/ informasi yang etis (3) Keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan bertukar informasi, literasi dan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menyelidiki dan mengkomunikasikan informasi kemampuan bertukar informasi, literasi dan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menyelidiki dan mengkomunikasikan informasi (4) Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan membangun hubungan dan kolaborasi interpersonal yang positif dan mengembangkan kecerdasan emosional sosial. (5) Keterampilan manajemen diri meliputi kemampuan organisasi dan kondisi pikiran (IBO, 2009)

Berdasarkan penilitan Herrmann, McCune, & Bager-Elsborg (2017), diperoleh oleh hasil bahwa ada hubungan yang positif lemah antara *approaches to learning* dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Bernardo (2003), menyatakan bahwa ada korelasi antara *approaches to learning* dan prestasi akademik di berbagai budaya. Selain itu, Age, Pallesen, Hovlan, & Larsen, (2006) menemukan bahwa ada hubungan antara *approaches to learning* dan prestasi akademik.

Sekolah X memiliki misi komunitas pembelajar yang merangkul hati, mengikutsertakan pikiran dan memperkaya kehidupan para siswa melalui system pendidikan berbasis siswa yang komprehensif, memberi inspirasi kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam pembelajarannya khususnya untuk siswa SD, sekolah X memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan siswa yang mampu

mengembangkan berbagai macam ketrampilan dan pemahaman tentang berbagai sudut pandang, budaya dan ide yang berbeda, serta mengembangkan diri untuk mampu berpikir secara global. Siswa yang berada di sekolah dengan hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan dukungan, mempunyai sikap dan nilai akademis yang lebih positif dan merasa lebih puas terhadap sekolah (Baker, 1999; Stipek, 2002 dalam (Santrock, 2009).

Di sekolah X, ada berbagai mata pelajaran, diantaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni budaya dan keterampilan, seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan matematika berdasarkan struktur kurikulum 2013. Bila dilihat dari nilai raport sekolah X, sebagian besar mata pelajaran siswa terlihat cukup baik dalam penguasaan materi. Akan tetapi, dalam mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir praktis dan teoretis terlihat ada perbedaan yang cukup jauh baik dari variasi nilai maupun tingkat kelulusan dibandingkan mata pelajaran yang lain, khususnya prestasi matematika di kelas 5 SD. Padahal siswa kelas 5 sudah dituntut memiliki persiapan menghadapi ujian nasional di tingkat selanjutnya, dengan beban yang lebih berat dari level pendidikan yang sebelumnya. Sehingga diperlukan adanya daya juang yang tinggi dan konsisten, yang disebut dengan *grit*. Menurut Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007) *grit* adalah sifat yang dimiliki seseorang seperti kegigihan dan kemampuan untuk fokus dengan tujuan jangka panjang secara konsisten. Siswa yang mempunyai kemampuan tersebut adalah siswa yang memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah menyerah, tekun dalam menghadapi penyelesaian masalah sampai tuntas.

Dalam menjalankan tuntutan tersebut, ada siswa yang mampu menghadapi tantangan dengan baik, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan. Kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dapat diduga siswa tersebut memiliki *grit* yang baik. Siswa yang mempunyai tingkat *grit* yang tinggi terdiri dari konsistensi minat yang tinggi dan ketahanan dalam berusaha yang tinggi (Duckworth et al., 2007). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan, yaitu

siswa tersebut tidak mudah teralihkan perhatiannya. Siswa yang menunjukkan ketahanan dalam berusaha memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Artinya, siswa kelas 5 yang memiliki *grit* yang tinggi adalah siswa yang ketika diberikan tugas matematika dan menghadapi kesulitan, siswa tersebut akan terus mencoba mengerjakan secara maksimal mandiri dengan segala cara siswa akan mencari bantuan bila usaha yang telah dilakukannya belum berhasil. Sedangkan siswa kelas 5 yang memiliki *grit* rendah ketika menghadapi kendala dalam tugas matematika, maka ia cenderung langsung menanyakan jawaban kepada teman atau guru.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua dan guru kelas 5 sekolah X, dapat diketahui bahwa ada siswa yang memiliki *grit* tinggi dan *grit* rendah. Berdasarkan sebuah penelitian oleh Al-Mutawah & Fateel (2018) "*From the table we found that grit is positively and significantly correlated to academic achievement in mathematics,*" menunjukkan bahwa ada hubungan perkembangan *grit* dan nilai *approaches to learning* atau pendekatan pemelajar dalam mata pelajaran matematika. Untuk meningkatkan *grit* pada siswa, sekolah X menerapkan metode pembelajaran dengan model *approaches to learning*.

Metode pembelajaran untuk siswa harus berdasarkan perkembangan siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan *approaches to learning*. Menurut Dibeneditto (2011) menyatakan bahwa pembelajar perlu mengetahui bahwa belajar membutuhkan pemahaman diri untuk mengatur dan manipulasi apa yang dipelajari, dan harus melakukannya secara proaktif.

Dari hasil penelitian Dalgarno, (2015) diketahui bahwa pendekatan pembelajaran tersebut dari Piaget, Bruner dan Vygostsky. Saat belajar tentang dan melalui subyek, siswa memperoleh ketrampilan yang membantu murid untuk belajar. Keterampilan-keterampilan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran sangat penting bagi siswa. Lima kategori keterampilan yang saling terkait bertujuan untuk mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dengan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang baik, menetapkan tujuan yang efektif dan mengejar aspirasi mereka dengan tekad untuk mencapainya

Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran siswa menjadi pemelajar mandiri. Mereka tahu bagaimana caranya menetapkan tujuan belajar, menetapkan tujuan belajar, mengajukan pertanyaan terbuka, menghasilkan motivasi dan ketekunan, merefleksikan prestasi, mencoba proses belajar yang berbeda, menilai sendiri saat mereka belajar, menyesuaikan proses belajar mereka jika diperlukan (Zimmerman & Schunk, 2001)

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini akan menggambarkan adanya perbedaan nilai *grit* dalam pelajaran matematika melalui model *approaches to learning* pada Siswa Sekolah Dasar X khususnya untuk Siswa kelas 5.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat kausal komparatif untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai dalam pembelajaran matematika berdasarkan model *approaches to learning* terhadap perkembangan *grit* pada siswa sekolah dasar di Sekolah X. Teknik samplingnya adalah non probability sampling dengan purposive sampling, dan jumlah sampelnya adalah 76 siswa kelas 5.

Alat ukurnya adalah nilai raport dan *grit*. Definisi konseptual *grit* berdasarkan Duckworth et al., (2007) adalah *passion and perseverance for long term goals*, atau keinginan yang kuat untuk terus berjuang dalam jangka panjang mengejar target. Sedangkan definisi operasional *grit* adalah total skor dari *grit* yang terdiri dari dimensi konsistensi minat dan ketekunan usaha. Semakin tinggi skor,

semakin tinggi *grit*. Sebaliknya, semakin rendah skor, semakin rendah *grit*.

Data nilai raport dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi diukur berdasarkan rata-rata nilai raport siswa pada semester pertama dan dibandingkan dengan semester kedua kelas 5 tahun ajaran 2018 – 2019. Sedangkan untuk mengukur *grit* menggunakan model *approaches to learning* yang meliputi lima kategori keterampilan. Pada penilaian *grit*, jika nilai *grit* adalah 6 yaitu sangat baik, nilai *grit* adalah 5, yaitu baik, nilai *grit* adalah 4, yaitu cukup baik, nilai *grit* adalah 3, yaitu cukup, nilai *grit* adalah 2, yaitu kurang baik, nilai *grit* adalah 1 yaitu sangat kurang dan nilai adalah 0 yaitu belum memenuhi ekspektasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum Subjek

Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh subyek perempuan yang berjumlah 46 siswa (60,5%) daripada laki-laki dengan jumlah 30 (39,4%).

Sedangkan berdasarkan usia diperoleh data bahwa penelitian ini didominasi oleh siswa yang lahir pada bulan October – Desember 2008 dan Januari– Maret 2009 dengan jumlah masing-masing 31 siswa (40,8%) , kelahiran april – Juni sebanyak 8 orang ( 10,5 %) dan kelahiran Juli – September 2009 berjumlah 6 orang ( 7,9%)

### Gambaran Deskripsi Nilai *Grit* Semester 1 dan Semester 2

Nilai *grit* berdasarkan hasil rata-rata mata pelajaran matematika semester 1 dan semester 2. Nilai rata-rata dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1  
Gambaran diskripsi mean dari nilai *grit* Semester 1 dan Semester 2

Hasil Nilai Rata-rata <i>Grit</i> Sem 1	Keterangan nilai <i>Grit</i>	Nilai rata-rata <i>Aproaches Learning</i>					Hasil Nilai Rata-rata <i>Grit</i> Sem 2	Keterangan nilai <i>Grit</i>
		Keterampilan berfikir	Keterampilan penelitian	Keterampilan Komunikasi	Keterampilan ke terampilan sosial	Keterampilan jemen diri		
2,97	Cukup	74,54	76,54	77,05	77,65	77,13	3,52	Cukup

Sumber : Data dikelola

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mean dari nilai *grit* pada semester 1 adalah 2,97 (cukup), dan pada semester 2 adalah 3,52 (cukup). Meskipun dalam pada

penilaian *grit* menetap, dapat dilihat perbedaan dari mean yang cukup baik (0,55). Dapat disimpulkan dari tabel tersebut bahwa ada peningkatan mean atau rata-rata dalam nilai

*grit* pada semester 2. Jadi meskipun nilai *grit* menetap pada semester 2, ada peningkatan cukup baik dari semester 1 ke semester 2.

### Uji Beda *Paired Sample T-Test*

Pada hasil uji beda *paired sample t-test*, yang dianalisis adalah perbedaan prestasi nilai *grit* pada semester 1 terhadap nilai *grit* pada semester 2. Hasil dari uji beda *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
*Hasil Uji Beda Paired Sample T-Test*

	Mean	N	Sig. (p)
Semester 1	2,97	76	0,000
Semester 2	3,53	76	

Sumber: Data dikelola

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil uji beda antara nilai *grit* semester 1 dan semester 2 diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000 (< 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai dan *grit* dalam pelajaran matematika dengan model *approaches to learning* yang signifikan. **Kategorisasi Penilaian Grit**

Penelitian ini menggunakan kategorisasi enam jenjang. yang terdiri dari kurang, kurang baik, cukup, cukup baik, baik dan sangat baik. Adapun nilai kategorisasi berdasarkan terdiri dari sangat kurang (50 – 59), kurang baik (60 – 69), cukup (70 -76), cukup baik (77 – 85), baik (86 – 90) dan sangat baik (91 – 100). Hasilnya diperoleh kategorisasi penilaian *grit* semester 1 seperti 3 di bawah ini.

Tabel 3  
*Kategorisasi Penilaian Grit Semester 1*

Kategorisasi Penilaian <i>Grit</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	7	9,2
Kurang Baik	22	28,9
Cukup	23	30,3
Cukup Baik	17	22,4
Baik	5	6,6
Sangat Baik	2	2,6
Total	76	100

Sumber: Data dikelola

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pada semester 1, penilaian didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 23 siswa (30,3%), kategori sangat kurang dengan jumlah 22 siswa (28,9%), kategori cukup baik dengan 17 siswa (22,4%), kategori kurang dengan jumlah 7 siswa (9,2%), kategori baik

dengan jumlah 5 siswa (6,6%) dan sangat baik dengan jumlah 2 siswa (2,6%). Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada semester 1 sebelum model *approaches to learning* siswa memiliki nilai rata-rata cukup. Kategorisasi untuk semester 2 dapat dilihat pada di tabel 4. Di bawah ini.

Tabel 4  
Kategorisasi Penilaian Grit Semester 2

Kategorisasi Penilaian <i>Grit</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	5	6,6
Kurang Baik	8	10,5
Cukup	26	34,2
Cukup Baik	21	27,6
Baik	13	17,1
Sangat Baik	3	3,9
Total	76	100

Sumber: Data Dikelola

Berdasarkan tabel 4 terlihat pada semester 2 penilaian tertinggi didominasi oleh kategori cukup dengan 26 siswa (34,2%), kategori cukup baik dengan jumlah 21 siswa (27,6%), kategori baik dengan jumlah 13 siswa (17,1%), kategori kurang baik dengan jumlah 8 siswa (10,5%), kategori sangat kurang dengan jumlah 5 siswa (6,6%) dan sangat baik dengan jumlah 3 siswa (3,9%).

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan model *approaches to learning*, nilai rata-rata siswa menetap pada nilai cukup, tetapi pada nilai rata-rata yang lain setelah cukup, ada peningkatan dan pada nilai kurang dan kurang baik ada penurunan.

#### Crosstabulasi Usia Siswa

Gambaran usia siswa terhadap kategori nilai semester 2 dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5  
Crosstabulasi Usia Siswa Terhadap Nilai Grit Siswa Pada Semester 2

	Usia Siswa				Total	Sig
	Oct – Des 2008	Jan – Mar 2009	Apr – Jun 2009	Jul – Sep 2009		
Sangat Kurang	0	1	3	3	7	0,000
Kurang Baik	1	13	5	3	22	
Cukup	9	13	0	0	22	
Nilai Grit Cukup	14	4	0	0	18	
Baik	5	0	0	0	5	
Sangat Baik	2	0	0	0	2	
Total	31	31	8	6	76	

Sumber: Data Dikelola

Dari hasil *crosstabulasi* dapat diketahui bahwa usia siswa didominasi dengan nilai *grit* tertinggi pada kategori kelahiran siswa pada bulan Oktober – Desember 2008 dan pada

bulan Januari – Maret 2009 dengan masing-masing jumlah 31 siswa. Dari tabel tersebut, pada siswa yang lahir di bulan October – Desember 2008, nilai *grit* tertinggi didominasi

oleh kategori cukup baik dengan jumlah 14 siswa, kategori cukup dengan jumlah 9 siswa, kategori baik dengan 5 siswa, kategori sangat baik dengan 2 siswa, kategori kurang dengan 1 siswa dan kategori kurang tidak ada siswa. Sedangkan pada siswa yang lahir pada bulan Januari – Maret 2009, nilai tertinggi *grit* didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 13 siswa, kategori kurang baik dengan 13 siswa, kategori cukup baik dengan 4 siswa, kategori kurang dengan 1 siswa dan pada kategori baik dan sangat baik tidak ada siswa. Pada siswa yang lahir dibulan April – Juni 2009, nilai *grit* didominasi kategori sangat kurang baik dengan jumlah 5 siswa, kategori kurang dengan 3 siswa dan pada kategori lain tidak ada siswa. Terakhir pada siswa lahir dibulan Juli – September 2009 didominasi oleh kategori kurang baik dengan jumlah 3 siswa, kategori kurang dengan 3 siswa dan pada kategori lain tidak ada. Dapat disimpulkan berdasarkan tabel diatas bahwa nilai *grit* tertinggi ada pada siswa yang berusia lebih tua, dan semakin muda usia siswa, maka nilai *grit* semakin rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika dalam perkembangan *grit* melalui model *approaches to learning* pada siswa kelas 5 SD. Ketika siswa memiliki *grit* yang tinggi, maka konsistensi minat tinggi dan ketahanan dalam berusaha tinggi. Selain itu, memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah menyerah, tekun dalam menghadapi penyelesaian masalah sampai tuntas. Berdasarkan table 1 dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai *grit* antara semester 1 dan semester 2 ada meningkat sebanyak 0,55. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia & Aviani, 2018) mengenai *Hubungan Antara Grit dan Prestasi Akademik* dimana ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan prestasi akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa model *approaches to learning* dapat meningkatkan *grit* siswa dalam belajar matematika. Terlihat peningkatan nilai siswa di semester 1 dan di semester 2 yang cukup signifikan. Pada model *approaches to learning* siswa belajar dengan gaya inkuiri dimana siswa di latih untuk belajar dan berpikir secara mandiri saat menghadapi tugas matematika secara tuntas. Selain itu dalam *approaches to learning* pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendamping

disaat siswa merasa tidak yakin dalam menarik kesimpulan atas masalah yang sedang dihadapi.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai model *approaches to learning* dapat mengembangkan *grit* pada siswa. Meskipun dari hasil nilai rata-rata cukup, dapat dilihat dari hasil mean *grit* ada peningkatan dari 2,97 ke 3,52. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan atau tantangan maka siswa berusaha mencoba mencari cara untuk menyelesaikan tugas, menunjukkan keinginan dan fokus untuk mencoba. Rosyadi, Ahmad Kholil, Laksmiwati, (2017) menyatakan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi cenderung beratribusi dengan cara yang lebih optimis, dengan begitu mereka akan selalu memiliki perngharapan yang baik dan terus mencoba mengusahakan setiap tujuan hidupnya.

Hal ini didukung wawancara dengan guru C di SD X mengenai perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD dalam pembelajaran matematika di semester 2, dimana dapat disimpulkan bahwa dengan berjalannya model *approaches to learning* siswa menunjukkan ketekunan dan inisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan matematika. Ini didukung oleh penelitian Reraki, Celik, & Saricam (2015) bahwa kegiatan sosial dan akademis ada pengaruh kepada prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian ini dikuatkan oleh Winkler, Gross, & Duckworth (2016) bahwa kegigihan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada seseorang melalui beberapa hal, salah satunya melalui lingkungan. Hal ini memberi kesempatan pada sekolah untuk dapat membentuk karakter kegigihan pada siswa, yaitu melalui modul pembelajaran.

Siswa yang memiliki *grit* yang tinggi tidak akan mudah teralihkan dari tujuan utama mereka, ini terlihat dari peningkatan nilai *grit* dari semester 1 ke semester 2 sebanyak 0,55. Siswa tersebut menunjukkan bahwa dia teratur dan fokus saat mengerjakan soal, dan mempunyai minat yang tinggi. Hal ini menjadikan siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan, secara garis kecil, tantangan dalam sekolah, secara garis besar tantangan dalam kehidupan. *Grit* yang tinggi, menjadikan diri lebih berkomitmen dengan tujuan (Machell, 2016).

Namun, tetap siswalah yang memutuskan dan melakulan kesimpulan

tersebut sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan refleksi diri sebagai bentuk evaluasi atas kemampuan yang dia miliki, sehingga ketika siswa menghadapi masalah dia tidak mudah menyerah, tekun dan bertahan sampai dengan tujuannya tercapai.

Hal ini telah membuat siswa memiliki *grit* yang tinggi dan prestasi matematika yang tinggi. Seperti yang dikatakan Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007) bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi, akan lebih tekun dan lebih bersemangat untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka. Ia akan menunjukkan perilaku yang konsisten dan teratur sehingga dapat selaras dengan tujuan yang di targetkan. Misalnya ketika ada kesulitan dalam belajar matematika siswa dengan *grit* yang tinggi akan tetap konsisten menuntaskan tugasnya (meskipun mendapatkan banyak gangguan). Dapat diketahui dari data yang diperoleh bahwa peningkatan nilai *grit* bahwa siswa memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi.

Namun, ada juga siswa yang memiliki *grit* yang rendah meskipun sudah diterapkan model *approaches to learning*. Model *approaches to learning* tidak akan mempengaruhi tingkat *grit* jika siswa memiliki keamauan untuk menerima dan mendengarkan pengajaran. Ini dikuatkan oleh penelitian Cetin, n.d. bahwa ada faktor afektif yang mempengaruhi keberhasilan model *approaches to learning*.

Peterson dan Seligman (dalam Akbag & Ümmet, 2017) juga berpendapat bahwa *grit* mendorong individu untuk terus melakukan perilaku yang berorientasi pada tujuan meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusan. Berdasarkan tabel 4.3 dari data yang diperoleh, melalui model *approaches to learning* peningkatan yang terlihat dalam satu semester cukup baik (0,56). Ini dikuatkan oleh penelitian Duckworth et al. (2007) bahwa individu *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat dari data diperoleh bahwa siswa yang berumur lebih tua yaitu kelahiran bulan October – Desember 2008 dan Januari – Maret 2009 memiliki nilai

lebih tinggi dibandingkan siswa yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan penelitian (Duckworth et al., 2007) bahwa usia yang lebih dewasa memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri siswa ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa pertumbuhan secara sedikit demi sedikit memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan nilai dalam pembelajaran matematika berdasarkan model *approaches to learning* terhadap perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD (sig p 0,000), yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dari semester 1 dan semester 2 dan *grit*. Hal ini menunjukkan saat model *approaches to learning* digunakan untuk pelajaran matematika, maka ada perkembangan *grit*.

Berdasarkan nilai rata-rata *grit* dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa nilai model *approaches to learning* dapat mengembangkan *grit* pada siswa. Meskipun dari hasil nilai rata-rata cukup, dapat dilihat dari hasil mean dari *grit* ada peningkatan dari 2,97 ke 3,52. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika dalam perkembangan *grit* pada siswa kelas 5 SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbag, M., & Ümmet, D. (2017). *Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults*. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127–135. Diambil dari: <https://www.files.eric.ed.gov>
- Al-Mutawah, M. A., & Fateel, M. J. (2018). *Students' Achievement in Math and Science: How Grit and Attitudes Influence?* *International Education Studies*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n2p97>. Diambil dari: <https://www.files.eric.ed.gov>
- Amalia, D., & Aviani, Y. I. (2018). *Hubungan Antara Grit dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmisi*. Diambil dari: <https://www.ejournal.unp.ac.id>

- Bernardo, A. B. (2003). *Approaches to Learning and Academic Achievement of Filipino Students*. *The Journal of Genetic Psychology*, 101–114. Diambil dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Dalgarno, L. (2015). Approaches to learning: a comparison of perceptions and practices between International Baccalaureate continuum and partial continuum schools in The English Schools Foundation, Hong Kong. 3(2), 54–67. Diambil dari: <https://www.hub.hku.hk>
- Dibenedetto, M. K. (2011). *Barry J. Zimmerman: An educator with passion for developing self-regulation of learning through social learning*. *Development of Self-Regulated Learning*, 10(1), 37–41. [https://doi.org/10.1577/1548-8667\(2001\)013](https://doi.org/10.1577/1548-8667(2001)013). Diambil dari: <https://www.files.eric.d.gov>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: perseverance and passion for long-term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>. Diambil dari: <https://www.angeladuckworth.com>
- Herrmann, K. J., McCune, V., & Bager-Elsborg, A. (2017). *Approaches to learning as predictors of academic achievement: Results from a large scale, multi-level analysis*. *Högre Utbildning*, 7(1), 29–42. <https://doi.org/10.23865/hu.v7.905>. Diambil dari: [researchgate.net](https://www.researchgate.net)
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga.
- IBO. (2009). *Learning and teaching. In The Concept of Education (Vol. 17)*. Diambil dari: <https://www.ibo.org>
- Machell, K. A. (2016). *Well-Being in Middle to Late Adolescence: The Role of Grit and Life Events*. Diambil dari: <https://www.mars.gmu.edu>
- Pena, P. A., & Duckworth, A. L. (2018). *The Effects of Relative and Absolute Age in the Measurement of Grit from 9th to 12th Grade*. Diambil dari: <https://www.angeladuckworth.com>
- Reraki, M., Celik, I., & Saricam, H. (2015). *Grit as a Mediator of the Relationship Between Motivation and Academic Achievement*. Diambil dari: <https://www.academia.edu>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (3rd ed.)*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Winkler, L. E., Gross, J. J., & Duckworth, A. L. (2016). *Grit: Sustained Self-Regulation in the Service of Superordinate Goals*. Diambil dari: <https://www.researchgate.net>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. (2001). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. Diambil dari: <https://www.ciel.viu.ca>